

STRATEGI PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

Marsha Chrysanta Valentina¹, Nanda Alyya Riftina Azmi², Sania Putri Cantika³, Tin Rustini⁴
marshachrvln@upi.edu¹, nandaalyya20@upi.edu², saniaputri30@upi.edu³, tinrustini@upi.edu⁴
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi peningkatan kinerja guru dalam optimalisasi manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen melibatkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, baik berupa skripsi atau artikel yang telah ada sebelumnya. Berbagai hambatan yang umumnya ditemui dalam melaksanakan pendidikan inklusif mencakup ketersediaan sumber daya yang minim dalam kerangka sistem pendidikan inklusif, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru di sekolah inklusif, dan kurangnya dukungan baik dari pemerintah maupun orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan keterampilan pedagogis inklusif, pemanfaatan teknologi pendidikan, kolaborasi antar guru, dan pembentukan lingkungan belajar inklusif secara signifikan meningkatkan kinerja guru. Pelatihan kompetensi tenaga pendidik inklusif juga terbukti berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif.

Kata kunci: Kinerja Guru, Manajemen Pendidikan, Inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi di sekolah dasar merupakan isu penting dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua siswa. Dalam konteks ini, strategi peningkatan kinerja guru dalam optimalisasi manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar menjadi hal yang krusial. Saat ini, tantangan terkait peningkatan kinerja dalam konteks pendidikan inklusi menjadi fokus utama bagi para pendidik dan pengelola sekolah. Dengan memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusi, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terarah untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai tujuan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan layanan terbuka bagi semua individu, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau mengalami disabilitas. Konsep inklusi menjadi isu penting dalam konteks pendidikan saat ini karena dapat memperluas kesempatan belajar, meningkatkan toleransi di antara siswa dengan berbagai perbedaan latar belakang, membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengintegrasian siswa berkebutuhan khusus dengan sistem pendidikan umum yang mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran dan aktivitas lainnya serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mandiri.

Tantangan konkret yang dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas inklusif di tingkat sekolah dasar antara lain adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman dalam belajar, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru dalam mengelola kelas inklusif serta menangani anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih dibandingkan dengan anak lainnya. Tugas manajemen pendidikan inklusi seperti penyesuaian kurikulum, peningkatan fasilitas, dan pengelolaan keberagaman siswa menjadi suatu hal yang kompleks dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Beberapa kendala yang seringkali dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi antara lain adalah minimnya sarana penunjang dalam sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru

dalam sekolah inklusi, serta kurangnya dukungan dari pemerintah bahkan orang tua murid itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus menerus untuk meningkatkan pendidikan inklusi dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru memegang peranan kunci terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusi, yang meliputi pemahaman dan kesadaran dalam memahami konsep pendidikan inklusi, keterampilan dan pengetahuan untuk mengelola kelas inklusif, seperti mengenali karakteristik kelebihan dan kekurangan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut, mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sebaik mungkin sebagai penunjang pendidikan inklusi di tengah keterbatasan. Selain itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi dirinya dalam pendidikan inklusi melalui berbagai pelatihan, pengalaman dan supervisi yang sesuai. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusi dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian pendidikan yang inklusif.

Peningkatan kinerja guru dalam manajemen pendidikan inklusi berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif juga menegaskan bahwa semua peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru dalam manajemen pendidikan inklusi sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional. Guru yang memiliki kinerja yang baik dalam manajemen pendidikan inklusi dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti peserta didik reguler lainnya. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia juga memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif yang efektif dan akses yang adil bagi seluruh masyarakat.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya penerapan manajemen berbasis sekolah dalam konteks pendidikan inklusi. Sebuah literatur review menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja sekolah dalam mendukung pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian lain menyoroti pentingnya optimalisasi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan inklusi di sekolah dasar menuntut adanya manajemen yang efektif untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi tersebut. Menurut World Bank (2013), studi penerapan manajemen berbasis sekolah di Filipina telah berhasil meningkatkan kinerja sekolah hanya dalam waktu beberapa tahun. Hal ini menegaskan bahwa optimalisasi manajemen berbasis sekolah dapat menjadi landasan yang kuat dalam memastikan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Temuan umum terkait manajemen pendidikan menyoroti kompleksitas tugas-tugas pengelolaan pendidikan dalam konteks pendidikan inklusi. Aspek-aspek kunci, mencakup penataan kurikulum, peningkatan fasilitas pendidikan, pengembangan keterampilan tenaga pendidik dan pemberdayaan peserta didik merupakan kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Manajemen yang efektif harus mampu menyelaraskan visi inklusif yaitu menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan merata bagi semua siswa tanpa adanya diskriminasi dan memperhatikan kebutuhan khusus setiap siswa sekaligus merespons dinamika kompleksitas dalam keberagaman siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen melibatkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, baik berupa skripsi atau artikel yang telah ada sebelumnya. Menurut Herdiansyah (2010:43), studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya. Metode ini dilakukan dengan membaca dan menganalisis dokumen tersebut untuk menemukan informasi yang relevan dengan penelitian. Studi dokumen dapat dijadikan sebagai sumber data utama atau sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kinerja Guru di Sekolah Inklusi

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Kinerja adalah bentuk produktifitas seorang guru yang sinergis dengan motivasi dan kemampuannya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, penguasaan dan penerapan kompetensi sangat penting untuk pelaksanaan tugas utama guru. Pembimbingan siswa, pelaksanaan tugas, dan kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada penguasaan dan penerapan kompetensi ini.

Damayanti (2016) menjelaskan bahwa dalam Peraturan Menteri Negara PAN/RB/16/2009 menyatakan bahwa kinerja merupakan salah satu indikator dari penguasaan kompetensi guru. Dalam konteks pendidikan inklusi, peran sekolah juga menentukan standar kemampuan atau kompetensi guru. Pemahaman mereka terhadap kompetensi guru mencakup kemampuan dalam mengelola pembelajaran bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus, yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat. Kompetensi tersebut dianggap sebagai serangkaian tindakan yang cerdas dan penuh tanggung jawab, yang menjadi syarat agar guru diakui oleh masyarakat sebagai individu yang mampu menjalankan tugas-tugas guru sesuai dengan Kepmendiknas No. 045/U/2002.

B. Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Guru

Dalam meningkatkan kinerja guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar, strategi-strategi yang dapat dievaluasi melibatkan pengembangan keterampilan pedagogis inklusif, pemanfaatan teknologi pendidikan, kolaborasi antar guru, dan pembentukan lingkungan belajar inklusif. Pengembangan keterampilan pedagogis inklusif menjadi langkah kunci, di mana guru perlu memperoleh keterampilan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dan mengeksplorasi strategi pembelajaran yang sesuai. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga diidentifikasi sebagai aspek penting dalam mendukung guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inklusif dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, kolaborasi antar guru menjadi landasan penting dalam upaya meningkatkan kinerja pendidikan inklusi. Kerjasama antar guru dapat memudahkan pengembangan strategi pembelajaran inklusif dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Pembentukan lingkungan belajar inklusif juga diakui sebagai faktor kunci, di mana menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran inklusif dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja guru. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengamatan langsung, wawancara, dan penilaian kinerja guru. Evaluasi yang tepat akan membantu dalam menentukan strategi yang paling efektif untuk meningkatkan kinerja guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Mengembangkan keterampilan pedagogis inklusif membantu guru menghadapi tantangan manajemen pendidikan inklusi dengan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga mendukung guru dalam

mengatasi tantangan manajemen pendidikan inklusi, memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, dan memberikan kesempatan pada guru untuk merancang strategi pembelajaran yang inklusif. Kolaborasi antar guru juga memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan manajemen pendidikan inklusi, dengan membantu pengembangan strategi pembelajaran inklusif dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Pembentukan lingkungan belajar inklusif juga memberikan dukungan kepada guru dalam mengatasi tantangan manajemen pendidikan inklusi, seperti menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran inklusif. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat mengatasi tantangan manajemen pendidikan inklusi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa.

C. Dampak Strategi Terhadap Kinerja Guru

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif Terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung” (Musfira, R. S., Karlina, N., & Susanti, E. 2022) yang merupakan pilot project pendidikan inklusif di Kota Bandung, bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif terhadap kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung, menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif memberikan pengaruh sebesar 39,5% terhadap kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang diberikan di sekolah tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi-strategi pengembangan keterampilan pedagogis inklusif, pemanfaatan teknologi pendidikan, kolaborasi antar guru, dan pembentukan lingkungan belajar inklusif, terjadi peningkatan signifikan dalam kinerja guru. Pelatihan kompetensi tenaga pendidik inklusif berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi tantangan pendidikan inklusif. Selain itu, pelatihan kolaboratif antar guru membantu mereka mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan efektif, sementara strategi pengembangan lingkungan belajar inklusif, seperti pendekatan kepala sekolah, rekrutmen guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa, penyesuaian kurikulum, dan metode pengajaran yang disesuaikan, turut mendukung lingkungan belajar inklusif. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung praktik pendidikan inklusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi-strategi tersebut memegang peran penting dalam peningkatan kinerja guru dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian, terdapat temuan-temuan positif terkait perubahan dalam pendekatan pengajaran, respons terhadap keberagaman siswa, dan penerapan prinsip-prinsip inklusi di lingkungan pendidikan. Penerapan model pembelajaran seperti keterampilan proses, problem-based learning, dan pembelajaran tematik memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman siswa, keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman konsep secara holistik dan otentik. Pelatihan kompetensi tenaga pendidik inklusif juga memberikan dampak positif terhadap respons guru terhadap keberagaman siswa dalam konteks pendidikan inklusif. Kolaborasi antar guru dan pengembangan profesional terbukti mendorong praktik pembelajaran inklusi di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi-strategi pengajaran inklusif, respons terhadap keberagaman siswa, dan prinsip-prinsip inklusi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif secara menyeluruh.

Strategi pengembangan keterampilan pedagogis inklusif, pemanfaatan teknologi pendidikan, kolaborasi antar guru, dan pembentukan lingkungan belajar inklusif secara signifikan meningkatkan kinerja guru. Pelatihan kompetensi tenaga pendidik inklusif terbukti berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif. Hal

tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan inklusi di sekolah dasar yang mencakup memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar, menghargai keberagaman siswa, memperkuat keterampilan sosial dan emosional, serta meningkatkan keterampilan akademik dan keterampilan hidup siswa. Adopsi strategi-strategi tersebut juga terbukti mendukung pencapaian tujuan inklusi, seperti peningkatan partisipasi siswa, peningkatan prestasi belajar, dan peningkatan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, pelatihan kompetensi tenaga pendidik inklusif menjadi kunci untuk membantu guru mencapai tujuan-tujuan tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah dasar.

D. Rekomendasi Peningkatan Kinerja Guru

Beberapa rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas strategi "pengembangan keterampilan pedagogis inklusif, pemanfaatan teknologi pendidikan, kolaborasi antar guru, dan pembentukan lingkungan belajar inklusif" dapat dilakukan melalui langkah-langkah yang terintegrasi. Kepala sekolah perlu mengadopsi strategi yang mendukung pengembangan keterampilan pedagogis inklusif, seperti memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru mengenai pendekatan pembelajaran inklusif dan diferensiasi pembelajaran, perlu adanya perhatian dalam proses pendidikan calon guru terkait kemampuan kolaborasi, sehingga program pendidikan guru dapat didesain kembali untuk mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi antar guru. Pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif juga perlu terus ditingkatkan, selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga perlu didukung, termasuk strategi mengajar yang melibatkan pemanfaatan teknologi, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Program peningkatan kompetensi guru sekolah inklusi perlu didasarkan pada landasan filosofis, yuridis, empiris, dan pedagogis dalam pendidikan inklusi, sehingga dapat mendukung implementasi strategi inklusi yang efektif.

E. Implikasi Peningkatan Kinerja Guru

Peningkatan kinerja guru di sekolah dasar membawa implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan inklusi dan pengembangan profesional guru di tingkat tersebut. Temuan penelitian memberikan dasar kuat untuk langkah-langkah strategis dalam meningkatkan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Pertama, dapat menjadi dasar untuk penguatan implementasi kebijakan pendidikan inklusi. Ini mencakup penyusunan strategi dan program pengembangan profesional guru yang lebih khusus dan berfokus pada penerapan praktik inklusif di kelas. Kepala sekolah dan pengambil kebijakan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang kebijakan yang mendukung partisipasi guru dalam program pengembangan profesional terkait inklusi.

Kedua, dapat mendorong pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran yang lebih inklusif. Ini melibatkan penyelarasan antara program pengembangan profesional guru dengan kebutuhan pengajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Tim kurikulum dapat menggunakan hasil penelitian untuk menyusun kurikulum yang mengakomodasi keberagaman siswa secara lebih efektif, memastikan setiap siswa dapat mengakses kurikulum secara menyeluruh.

Ketiga, identifikasi strategi efektif dalam peningkatan kinerja guru membuka peluang untuk meningkatkan dukungan terhadap pengembangan profesional guru. Kepala sekolah dan pengambil kebijakan dapat memanfaatkan temuan penelitian terdahulu untuk menyediakan lebih banyak pelatihan, lokakarya, dan sumber daya yang mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan mereka, terutama dalam konteks inklusi.

Hasil penelitian dapat membantu pemahaman yang lebih baik terhadap tantangan guru dalam konteks inklusi. Ini dapat mengarah pada pengembangan kebijakan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan guru, termasuk memberikan dukungan tambahan, merancang skema insentif, atau menawarkan solusi konkret terhadap kendala-kendala tertentu.

Kebijakan pendidikan inklusi dapat menjadi lebih berbasis bukti dan responsif terhadap kebutuhan kompleks di tingkat sekolah dasar. Implikasi ini memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa.

KESIMPULAN

Evaluasi strategi dalam meningkatkan kinerja guru dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan pedagogis inklusif, pemanfaatan teknologi pendidikan, kolaborasi antar guru, dan pembentukan lingkungan belajar inklusif. Pengembangan keterampilan pedagogis inklusif dianggap sebagai langkah kunci, di mana guru perlu memperoleh keterampilan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dan menjelajahi strategi pembelajaran yang sesuai. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga diidentifikasi sebagai aspek penting dalam mendukung guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inklusif dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, kolaborasi antar guru dianggap sebagai landasan penting dalam upaya meningkatkan kinerja pendidikan inklusi.

Peningkatan kinerja guru dalam manajemen pendidikan inklusi memiliki dampak positif terhadap pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Penerapan Pendidikan Inklusif, sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, menegaskan pentingnya memberikan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik tanpa kecuali. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru dalam manajemen pendidikan inklusi menjadi krusial dalam mencapai tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di Sekolah Inklusi. *Jurnal Insprasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 133-143.
- Ardana, H. R. (2014). Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan. Skripsi S-1, Jurusan Administrasi Pendidikan Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100.
- David Wijaya, S. E. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Prenada Media.
- Elisa, S. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). Pengantar pendidikan inklusif.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131-139.
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). PENGARUH KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5072-5087.
- Tridora, V. A., Badaruddin, K., & Amilda, A. (2021). The Strategi Kepala SD-LB dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Studia Manageria*, 3(1), 53-68.
- Suharningsih, S. (2010). Optimalisasi Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13(2).